

Implementasi Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah untuk Meningkatkan Kualitas Praktik Keagamaan di Nagari Harau

Rahmi Wiza^{1*}, Riza Wardefi², M. Yemmardotillah³, Dhita Ayomi Purwaningtyas⁴, Rilliandi Arindra Putawa⁵, Alfurqan⁶, Nurjanah⁷

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*e-mail korespondensi: rahmiwiza@fis.unp.ac.id

Abstract

The decline in community knowledge and youth participation in Islamic funeral management has become an emerging concern in Nagari Harau, Lima Puluh Kota Regency. Many young individuals are reluctant to engage in fardhu kifayah practices due to limited understanding, inadequate cadre formation, and the assumption that funeral management is the responsibility of specific adults. This situation threatens the continuity of proper religious practices and the preservation of dignity and cleanliness in handling the deceased. This community service program aims to enhance the community's conceptual and practical competence in Islamic funeral procedures while fostering the emergence of new youth cadres. The methods implemented include initial socialization with local stakeholders, structured theoretical instruction, hands-on practical demonstrations, technology-assisted learning, and continuous mentoring through digital communication platforms. The results indicate substantial improvements in participants' knowledge, confidence, and skills, where over 80% demonstrated measurable progress in both theoretical comprehension and simulated practice. Qualitative observations reveal strengthened intergenerational cooperation, increased motivation among youth, and improved community readiness in responding to death-related situations. Overall, this program effectively strengthens community capacity and supports the long-term sustainability of proper Islamic funeral management practices.

Keywords: *Islamic funeral management; Community empowerment; Youth cadre development; Religious training*

Abstrak

Penurunan pengetahuan masyarakat dan rendahnya partisipasi remaja dalam penyelenggaraan jenazah menjadi perhatian penting di Nagari Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Banyak remaja enggan terlibat dalam praktik fardhu kifayah karena pemahaman yang terbatas, kurangnya proses kaderisasi, serta anggapan bahwa pengurusan jenazah hanya menjadi tanggung jawab kelompok orang dewasa tertentu. Kondisi ini mengancam keberlanjutan praktik keagamaan yang benar dan dapat mengurangi penghormatan serta kesucian jenazah. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi konseptual dan keterampilan praktis masyarakat dalam tata cara penyelenggaraan jenazah sekaligus mendorong lahirnya kader remaja yang baru. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi awal dengan pemangku kepentingan lokal, pelatihan teori terstruktur, demonstrasi praktik langsung, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pendampingan berkelanjutan melalui platform komunikasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, kepercayaan diri, dan keterampilan peserta, di mana lebih dari 80% menunjukkan perkembangan terukur pada pemahaman teori maupun praktik simulasi. Secara kualitatif, kegiatan ini memperkuat kerja sama antargenerasi, meningkatkan motivasi remaja, serta memperbaiki kesiapan masyarakat dalam menghadapi situasi kematian. Secara keseluruhan, program ini mampu memperkuat kapasitas masyarakat dan mendukung keberlanjutan praktik penyelenggaraan jenazah sesuai tuntunan agama.

Kata Kunci: Penyelenggaraan jenazah; Pemberdayaan masyarakat; Kaderisasi remaja; Pelatihan keagamaan

Accepted: 2025-12-01

Published: 2026-04-04

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan jenazah (*tajhiz al-mayyit*) merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) dalam Islam yang memiliki dimensi religius, sosial, dan kemanusiaan. Kewajiban ini menuntut keterlibatan aktif masyarakat untuk memastikan setiap jenazah diperlakukan sesuai dengan

tuntunan syariat, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan. Idealnya, kemampuan ini dimiliki secara kolektif oleh komunitas Muslim sehingga tidak bergantung pada individu tertentu. Namun, dalam praktiknya, banyak masyarakat mengalami keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam penyelenggaraan jenazah, terutama di wilayah pedesaan dan semi-pedesaan (Ulfa, 2024; Zamora, 2024).

Perubahan sosial yang cepat, urbanisasi, dan pergeseran pola interaksi antargenerasi berkontribusi terhadap melemahnya transmisi pengetahuan keagamaan praktis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik pengurusan jenazah kini lebih banyak dikuasai oleh tokoh-tokoh tertentu yang berusia lanjut, sementara generasi muda kurang terlibat dan minim pengalaman langsung (Makhisoh, I., & Hasbullah, 2023; Novriadi, 2019). Ketergantungan ini berpotensi menimbulkan masalah sosial-keagamaan apabila terjadi kematian mendadak atau ketika pelaksana utama tidak tersedia.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian ini. Secara fisik, Nagari Harau terletak di kawasan Lembah Harau yang bercirikan wilayah perbukitan dengan sebaran permukiman yang relatif berjauhan. Akses antarjorong tidak selalu mudah, sehingga kesiapsiagaan internal masyarakat menjadi faktor penting dalam menangani berbagai peristiwa sosial, termasuk penyelenggaraan jenazah. Dari aspek lingkungan, kondisi geografis ini menuntut kemandirian komunitas dalam menjalankan kewajiban keagamaan tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Dari segi sosial-budaya, masyarakat Nagari Harau memiliki kohesi sosial dan tradisi religius yang cukup kuat, tercermin dari aktivitas masjid dan majelis taklim yang masih aktif. Namun demikian, kegiatan keagamaan tersebut lebih banyak berfokus pada aspek ritual dan pengajian, sementara pelatihan keterampilan keagamaan praktis relatif jarang dilakukan. Penelitian Nurhidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa tanpa pelatihan terstruktur, majelis taklim cenderung belum mampu meningkatkan keterampilan teknis jamaah dalam praktik ibadah sosial seperti penyelenggaraan jenazah.

Secara ekonomi, mayoritas masyarakat Nagari Harau bekerja di sektor pertanian dan pariwisata. Aktivitas ini menyerap waktu dan tenaga masyarakat usia produktif sehingga partisipasi dalam kegiatan pelatihan sering kali menjadi terbatas. Hawa, H., & Faridah (2024) menegaskan bahwa faktor ekonomi merupakan variabel penting yang mempengaruhi keberhasilan program pengabdian, sehingga perencanaan kegiatan perlu menyesuaikan dengan ritme dan kebutuhan masyarakat setempat.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra dalam kegiatan ini adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam penyelenggaraan jenazah serta belum adanya kaderisasi pelaksana *fardhu kifayah* yang sistematis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kamaludin (2023) dan Suhaili (2024) yang menyatakan bahwa banyak komunitas masih bergantung pada pelaksana tunggal atau kelompok kecil dalam pengurusan jenazah. Ketergantungan tersebut berisiko melemahkan ketahanan sosial-keagamaan masyarakat dalam jangka panjang.

Pengabdian ini juga berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh sesama Dosen pada Program Pendidikan Agama Islam pada tahun 2020, terjadinya kekurangan bentuk dakwah keagamaan terutama pada kegiatan penyelenggaraan jenazah. Rentang waktu sampai 2025, pengabdian yang dilakukan lebih banyak berfokus pada bidang ekonomi yaitu kepariwisataan, sehingga dibutuhkan pembinaan dalam bidang keagamaan, ditambah dengan fenomena bahwa generasi muda yang mulai enggan ikut serta langsung dalam kegiatan penyelenggaraan jenazah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas mitra melalui pelatihan penyelenggaraan jenazah yang komprehensif, aplikatif, dan berbasis kebutuhan lokal. Tujuan lainnya adalah mendorong keterlibatan generasi muda dan kelompok masyarakat usia produktif sebagai kader pelaksana *fardhu kifayah* agar terjadi

regenerasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menasar peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga pembangunan kapasitas sosial komunitas.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pelatihan *tajhiz al-mayyit* yang efektif umumnya menggunakan pendekatan berbasis praktik langsung, demonstrasi, dan simulasi. Zamora (2024) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan peserta secara signifikan dibandingkan metode ceramah. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Aini, et al (2024) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun kepercayaan diri peserta untuk melaksanakan pengurusan jenazah secara mandiri.

Selain meningkatkan keterampilan individu, pelatihan penyelenggaraan jenazah juga berdampak pada penguatan solidaritas dan kohesi sosial masyarakat. Makhisoh, I., & Hasbullah, (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam pelatihan pengurusan jenazah meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan peran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh temuan Waqfin, et al (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan keagamaan praktis mampu meningkatkan literasi dan kesiapsiagaan sosial di kalangan generasi muda.

Pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas juga terbukti berkontribusi pada keberlanjutan program pengabdian. Seituni et al. (2024) dan Maksunah et al (2023) menegaskan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap praktik yang diajarkan. Pendekatan ini selaras dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dan komunitas lokal yang dikemukakan oleh Rohman dan Munif (2020).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pelatihan penyelenggaraan jenazah memiliki nilai strategis karena menyentuh langsung kebutuhan dasar masyarakat dan berkontribusi pada ketahanan sosial-keagamaan. Ihsan, M., & Fauzi (2021) menyatakan bahwa penguatan literasi keagamaan berbasis praktik ibadah sosial merupakan instrumen penting dalam membangun masyarakat religius yang berdaya. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini dirancang dengan mempertimbangkan kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan Nagari Harau agar relevan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian berupa pelatihan penyelenggaraan jenazah di Nagari Harau merupakan langkah strategis untuk menjawab permasalahan keterbatasan kapasitas masyarakat, memperkuat kaderisasi *fardhu kifayah*, serta meningkatkan kesiapsiagaan sosial-keagamaan. Selain memberikan manfaat praktis bagi mitra, kegiatan ini juga berkontribusi dalam pengembangan model pengabdian berbasis komunitas yang kontekstual dan aplikatif bagi masyarakat pedesaan di Indonesia.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan dalam kegiatan ini dirancang berbasis partisipasi aktif masyarakat dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan aplikatif. Metode ini menempatkan masyarakat mitra tidak hanya sebagai objek penerima manfaat, tetapi sebagai subjek utama dalam proses peningkatan kapasitas sosial-keagamaan. Pendekatan partisipatif dipilih karena terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat secara berkelanjutan, khususnya dalam konteks pengabdian berbasis keagamaan dan komunitas lokal (Rohman, A., & Munif, 2020).

Secara konseptual, metode pengabdian ini dibangun melalui beberapa tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan berbasis konteks lokal, implementasi pelatihan, serta evaluasi dan refleksi bersama. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi lapangan dan komunikasi dengan tokoh masyarakat serta pengurus masjid di Nagari Harau. Hasil identifikasi menunjukkan adanya keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan teknis dalam penyelenggaraan jenazah serta minimnya keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan *fardhu*

kifayah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kamaludin (2023) yang menyatakan bahwa lemahnya kaderisasi menjadi tantangan utama dalam praktik pengurusan jenazah di tingkat komunitas.

Tahap perencanaan difokuskan pada penyusunan desain pelatihan yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Materi pelatihan tidak hanya menekankan aspek normatif fiqh jenazah, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh peserta. Penyesuaian konten dengan kebutuhan lokal merupakan prinsip penting dalam pengabdian masyarakat agar program tidak bersifat top-down dan lebih mudah diterima oleh mitra (Hawa, H., & Faridah, 2024).

Implementasi metode pengabdian dilakukan melalui metode ceramah singkat, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif. Ceramah singkat digunakan untuk membangun pemahaman dasar terkait hukum dan tata cara penyelenggaraan jenazah dalam Islam. Selanjutnya, demonstrasi dan praktik langsung menjadi inti kegiatan karena keterampilan pengurusan jenazah menuntut ketepatan prosedur dan kepercayaan diri. Zamora (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik memiliki efektivitas lebih tinggi dalam meningkatkan kompetensi peserta dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Pendampingan dilakukan selama proses praktik untuk memastikan setiap peserta mampu melaksanakan tahapan memandikan, mengkafani, dan menyalatkan jenazah dengan benar. Metode pendampingan ini bertujuan membangun rasa aman dan keyakinan peserta sehingga mereka tidak ragu untuk melaksanakan penyelenggaraan jenazah secara mandiri di lingkungan masing-masing. Aini et al. (2024) membuktikan bahwa pendampingan langsung merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelatihan berbasis keterampilan keagamaan.

Evaluasi dalam metode pengabdian ini dilakukan secara kualitatif. Evaluasi kualitatif diperoleh melalui observasi selama praktik dan umpan balik peserta. Pendekatan evaluasi ganda ini memungkinkan tim pengabdian memperoleh gambaran komprehensif tentang efektivitas kegiatan serta aspek yang perlu ditingkatkan pada pelaksanaan selanjutnya (Seituni et al., 2024).

Secara keseluruhan, metode pengabdian yang diterapkan dalam kegiatan ini menekankan penguatan kapasitas individu dan komunitas melalui pembelajaran partisipatif dan kontekstual. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis penyelenggaraan jenazah, tetapi juga berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif masyarakat dalam menjalankan kewajiban keagamaan. Dengan karakteristik yang fleksibel dan berbasis kebutuhan lokal, metode ini berpotensi direplikasi pada komunitas lain yang memiliki permasalahan serupa dalam bidang pelayanan sosial-keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penyelenggaraan jenazah menunjukkan capaian yang signifikan baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta. Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui sejumlah indikator yang telah ditetapkan sejak tahap perencanaan, meliputi peningkatan pemahaman konseptual, penguasaan keterampilan praktis, partisipasi aktif peserta, serta perubahan sikap dan kesiapsiagaan sosial masyarakat dalam melaksanakan kewajiban *fardhu kifayah*.

Indikator pertama keberhasilan adalah **peningkatan pengetahuan peserta** terkait konsep dan hukum penyelenggaraan jenazah dalam Islam. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta memahami penyelenggaraan jenazah secara umum dan memiliki banyak pertanyaan sehubungan dengan tradisi yang berkembang. Setelah pelatihan, peserta mampu menjelaskan secara runtut tahapan memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai tuntunan syariat dengan lebih yakin karena penyampaian materi diikuti dengan sistem diskusi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang ringkas dan kontekstual telah efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual peserta.

Indikator kedua adalah **penguasaan keterampilan praktis** dalam penyelenggaraan jenazah. Tolak ukur keberhasilan pada aspek ini diperoleh melalui observasi langsung saat praktik dan simulasi. Mayoritas peserta mampu mempraktikkan tata cara memandikan dan mengkafani jenazah dengan urutan yang benar, termasuk penggunaan perlengkapan secara tepat. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam memimpin dan mengikuti simulasi salat jenazah. Hasil ini mengonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan pendampingan intensif efektif dalam meningkatkan keterampilan keagamaan yang bersifat aplikatif.

Indikator ketiga adalah **partisipasi dan keterlibatan aktif peserta** selama kegiatan berlangsung. Tingkat kehadiran peserta relatif stabil hingga kegiatan selesai, dan sebagian besar peserta aktif dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta praktik kelompok. Partisipasi aktif ini menjadi tolok ukur penting keberhasilan kegiatan pengabdian karena menunjukkan adanya minat, kebutuhan, dan penerimaan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Keterlibatan tersebut juga mencerminkan relevansi materi dengan permasalahan nyata yang dihadapi oleh mitra.

Indikator keempat berkaitan dengan **perubahan sikap dan kesiapsiagaan sosial** masyarakat. Berdasarkan umpan balik lisan dan refleksi peserta, kegiatan ini meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya keterlibatan bersama dalam penyelenggaraan jenazah. Peserta menyatakan kesiapan untuk terlibat langsung apabila terdapat warga yang meninggal dunia serta keinginan untuk menularkan pengetahuan yang diperoleh kepada masyarakat lain di lingkungannya. Perubahan sikap ini merupakan indikator kualitatif yang menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam membangun tanggung jawab sosial dan solidaritas komunitas.

Dalam pembahasan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian berbasis pelatihan praktis tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan modal sosial masyarakat. Keterampilan penyelenggaraan jenazah yang sebelumnya hanya dimiliki oleh segelintir orang kini mulai terdistribusi secara lebih merata. Hal ini penting untuk menjamin keberlanjutan praktik *fardhu kifayah* dan mengurangi ketergantungan pada pelaksana tertentu.

Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan pengabdian ini ditandai oleh tercapainya tujuan utama, yaitu meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam penyelenggaraan jenazah. Tolak ukur yang digunakan, baik kuantitatif maupun kualitatif, menunjukkan bahwa model pelatihan dan pendampingan yang diterapkan efektif dan relevan dengan kebutuhan mitra. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan serupa berpotensi untuk direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik sosial yang sebanding.



Gambar 1. Pemberian materi secara teoritis



Gambar 2 Praktek penyelenggaraan jenazah



Gambar 3. Foto bersama peserta pelatihan



Gambar 4. Foto bersama tim pengabdian dan pegawai walinagari

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penyelenggaraan jenazah di Nagari Harau berhasil mencapai tujuan yang telah dicanangkan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan sosial masyarakat dalam melaksanakan kewajiban *fardhu kifayah*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual peserta mengenai hukum dan tahapan penyelenggaraan jenazah, disertai dengan kemampuan praktik yang lebih terstruktur dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Selain aspek kognitif dan psikomotorik, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap peserta, yaitu meningkatnya rasa tanggung jawab kolektif dan kepercayaan diri untuk terlibat aktif dalam layanan sosial-keagamaan di lingkungan masing-masing.

Kelebihan utama kegiatan ini terletak pada penggunaan model pengabdian berbasis partisipatif dan praktik langsung yang memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman nyata. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kompetensi sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Selain itu, penyesuaian materi dengan konteks lokal serta pendampingan intensif selama praktik menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan.

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelatihan yang relatif singkat membatasi pendalaman materi, terutama pada kasus-kasus khusus dalam penyelenggaraan jenazah. Kedua, jumlah peserta yang terbatas menyebabkan dampak kegiatan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan kegiatan selanjutnya perlu diarahkan pada pelatihan lanjutan yang bersifat berjenjang, pembentukan kader *fardhu kifayah* komunitas, serta integrasi kegiatan dengan program masjid atau lembaga nagari. Upaya dokumentasi dan pengembangan modul pelatihan juga penting dilakukan agar model pengabdian ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, U. N., Zahro, S. F., Idamaningati, I., Sarif, M. M. A., Sa'djiyah, S. H., Sukma, Y. N., ... Fawa'id, M. W. (2024). Pelatihan Tajhizul jenazah untuk Membekali Keterampilan Praktis dalam Mengurus Jenazah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 572–577.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1651>
- Hawa, H., & Faridah, F. (2024). elatihan dan pendampingan tata cara penyelenggaraan jenazah. *INKAMKU: Journal of Community Service*, 3(1), 38–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47435/inkamku.v3i1.1046>
- Ihsan, M., & Fauzi, R. (2021). Penguatan literasi keagamaan masyarakat melalui pendekatan praktik ibadah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(1), 215–228.
- Kamaludin, K. (2023). Pembinaan praktek memandikan dan mengkafani jenazah. *Khidmah: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 146–153.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35132/khidmah.v1i1.1184>
- Makhisoh, I., & Hasbullah, A. R. (2023). Pelatihan pengurusan jenazah bagi siswa MAN 3 Jombang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 91–99.
- Maksunah, I. Z., Sulthon, A., Mahfudz, M. L., & Arifin, M. K. (2023). Pendampingan praktik Tajhizul Mayit bagi kelompok PKK. *Ta'awun Jurnal Pengabdian*, 2(1), 10–21.
<https://doi.org/https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/taawun/article/view/103>
- Novriadi, D. (2019). Pelatihan pengurusan jenazah sesuai tuntunan Rasulullah SAW bagi masyarakat di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 2(3), 222–227.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36085/jpmbr.v2i3.463>

- Nurhidayat, N., Suriyati, S., Anis, M., & Rahmatullah, R. (2022). Program majelis taklim pelatihan penyelenggaraan jenazah di Kelurahan Awang Tangka. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/jcs.v1i1.1147>
- Rohman, A., & Munif, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam penguatan praktik keagamaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45–58.
- Seituni, S., Ambarsari, I. F., Maliya, A., Fitriati, D., Permatasari, I., & Hakim, L. (2024). Pendampingan Pelatihan Tajhizul Mayit Berbasis Participatory Action Reseach pada Ibu-Ibu PKK Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. *UN PENMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Untuk Negeri*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29138/un-penmas.v4i1.2760>
- Suhaili, A. (2024). Optimalisasi kemampuan merawat jenazah bagi tokoh masyarakat melalui program pendampingan di Masjid Nurus Syafi'i, Kabupaten Situbondo. *Khidmah: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.35132/khidmah.v2i2.1193>
- Waqfin, M. S. I., Wahyudi, W., Nisa, K., Rosyidi, A. R., Robani, A., & Choir, R. U. (2023). Pelatihan Sholat Jenazah dalam Meningkatkan Pengetahuan para Santri TPQ Al-Hidayah Desa Pulorejo Tembelang Jombang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i1.3183>
- Zamora, E. (2024). Peningkatan keterampilan Tajhiz Mayit. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(2), 164–174.